

REINTERPRETASI HADIS PEREMPUAN TERCIPTA DARI TULANG RUSUK

Nilna Fadlillah
Institut Agama Islam Qomaruddin Gresik
nilna.fa@gmail.com



DOI : 10.14421/livinghadis.2019.2017

Abstract

Textual understanding of the hadith about “creation of woman from the ribs” leads to the understanding that woman are under male domination. This position causes woman’s movements and rights to be narrow and limited. This is certainly contrary to the values of justice as basic principle of Islam. Therefore, a review of this hadith needs to be understood metaphorically. Hadith about “creation of woman from the ribs” actually aims to increase the degree and dignity of woman, positioned as a life partner. So that realtions between man and woman can be created in harmony by protecting and respecting each other.

Keywords: *hadith, the ribs, woman.*

Abstrak

Pemahaman secara tekstual terhadap hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk mengarah pada pemahaman bahwa perempuan berada di bawah dominasi lelaki. Posisi ini menyebabkan gerak dan hak-hak perempuan menjadi sempit dan terbatas. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai keadilan sebagai prinsip dasar agama Islam. Oleh karenanya, pengkajian ulang terhadap hadis ini perlu dilakukan secara lebih komprehensif. Melalui pengkajian ulang, didapatkan kesimpulan bahwa hadis ini perlu dipahami secara metafor. Hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk sebenarnya bertujuan untuk meningkatkan derajat dan martabat kaum perempuan, diposisikan sebagai partner hidup. Sehingga relasi laki-laki dan perempuan dapat tercipta secara harmoni dengan saling melindungi, menghargai dan saling menghormati.

Kata Kunci: hadis, tulang rusuk, perempuan.

A. PENDAHULUAN

Hadis merupakan salah satu sumber utama umat Islam dalam bersikap dan berpikir. Sejak 14 abad yang lalu, umat Islam selalu mengembalikan berbagai persoalan yang ditemui pada hadis Nabi. Karena di samping untuk memecahkan persoalan sesuai dengan petunjuk Nabi, mereka juga dapat meneladani sikap dan kepribadian Nabi. Sehingga, dalam hal ini hadis sangat mempengaruhi kehidupan umat Islam, mulai dari persoalan ibadah,

keluarga, masyarakat, hingga persoalan yang sangat mendasar seperti asal penciptaan manusia.

Sampai saat ini umat Islam masih dibayang-bayangi oleh hadis yang mengatakan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk. Hal ini dipahami sebagai sesuatu yang benar, sehingga, hadis ini terepresentasi dalam kehidupan perempuan dan relasinya dengan lelaki dalam kehidupan masyarakat. Perempuan dianggap sebagai milik lelaki dan diciptakan sebagai pelengkap bagi kehidupannya.

Dalam konstruk sosial masyarakat, perempuan mendapat perlakuan dan tempat yang berbeda dengan laki-laki. Di beberapa tempat misalnya, perempuan hanya boleh berperan di wilayah domestik rumah tangga, sehingga sejak kecil, pendidikan yang didapatnya hanya terbatas pada pendidikan rumah tangga. Selain itu, adanya kuasa milik bagi lelaki terhadap perempuan juga mengakibatkan adanya kesewenangan lelaki dalam menghadapi perempuan. Sehingga, akibat yang sering terjadi adalah kekerasan yang dilakukan oleh lelaki terhadap perempuan karena mereka merasa memiliki hak yang lebih daripada perempuan. Hal ini tentu bertentangan dengan nilai-nilai keadilan Islam. Oleh karena itu, hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk perlu dipahami kembali. Upaya ini perlu dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, sehingga dapat diketahui pesan inti dari hadis tersebut.

B. TAKHRIJ HADIS

Setelah dilakukan takhrij hadis dari *Kutub al-Tis'ah*, hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk bersumber dari:

1. Al-Bukhari, *Shahih Bukhari, Kitab al-Anbiya', Bab Qaulullahi ta'ala wa idz qala rabbuka*, No. 3261

حدَّثنا أبو كُرَيْبٍ وموسى بن حِزَامٍ قالَا: حدَّثنا حسينُ بن عليٍّ عن زائدةَ عن ميسرةَ الأشجعيِّ عن أبي حازمٍ عن أبي هريرةَ رضي الله عنه قال: قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلّم: «استوصوا بالنساءِ، فإن المرأةَ خلقتُ من ضِلَعٍ، وإن أعوجَ شيءٌ في الضلَعِ أعلاه، فإن ذهبتَ تقيمه كسرته، وإن تركته لم يزل أعوج، فاستوصوا بالنساءِ». (al Bukhari, 1993).

2. Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Radha', Bab al-Washiyyah bi al-Nisa'*, No. 3601

حدَّثنا عمروُ النَّاقِدُ و ابنُ أبي عمَرَ : (وَاللَّفْظُ لِابْنِ أَبِي عُمَرَ) قَالَ: حدَّثنا سُفيانُ عن أبي الزنادِ عن الأعرَجِ عن أبي هريرةَ ، قال: قال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: «إنَّ المرأةَ خلقتُ من ضِلَعٍ، لَنْ تَسْتَقِيمَ لَكَ على طَرِيقَةٍ، فإن استمتعتَ بها استمتعتَ بها وبها عوجٌ، وإن ذهبتَ تقيمها كسرتها، وكسرتها طأفها» (Muslim, 1992).

- Muslim, *Shahih Muslim, Kitab al-Radha', Bab al-Washiyyah bi al-Nisa'*,
No.3602

وحدَّثنا أبو بكرٍ بنُ أبي شَيْبَةَ : حدَّثنا حسينُ بنُ عليٍّ عن زائدةَ عن ميسرةَ عن أبي حازمٍ عن أبي هريرةَ ، عن النَّبِيِّ قال: «مَنْ كان يُؤمِنُ باللهِ واليَوْمِ الآخِرِ، فإذا شهدَ امرأةً فليتكلمَ بخَيْرٍ أو ليسكُتْ، واستوصوا بالنِّساءِ، فإنَّ المرأةَ خلقتُ من ضِلَعٍ، وإنَّ أعوجَ شيءٌ في الضِّلَعِ أعلاه، إن ذهبتَ تقيمه كسرته، وإن تركته لم يزل أعوج، استوصوا بالنِّساءِ خيراً» (Muslim, 1992).

3. Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i al-Kubra, Abwab Huquq al-Zauj, al-Wasiyah bi al-Nisa'*, No. 9050

أخبرنا القاسم بن زكرياء بن دينار الكوفي ، قال: ثنا حُسَيْن بن علي ، عن زائدة ، عن مَيْسَرَةَ الأشجعي ، عن أبي حازم ، عن أبي هريرة ، قال: قال رسول الله: «استوصوا بالنساء؛ فإن المرأة خُلقت من ضِلَع، وإن أعوج شيء في الصِّلَعِ أعلاه، إن ذهب تقيمه، كسرته، وإن تركته، لم يزل أعوج، فاستوصوا بالنساء» (Al-Nasa'i, 1991)

Al-Nasa'i, *Sunan al-Nasa'i al-Kubra, Abwab Huquq al-Zauj, Mudarah al-Rajul Zaujatahu*, No. 9062

أخبرنا الحُسَيْن بن حُرَيْث ، قال: أنا ابن عُليَّة ، عن سَعِيد الجُرَيْرِي ، عن أبي السَّلِيل ، عن نُعَيْم بن قَعْنَب : أن أبا ذر قال: قال رسول الله: «إن المرأة خُلقت من ضِلَع، فإن ذهبَتْ تقوِّمها تكسرها، وإن تدعها، فإن فيها أمدًا، وتُلَعَّةً» (Al-Nasa'i, 1991)

4. Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad, Musnad al-Bashriyyin, Bab Wa min Haditsi Samrah ibn Jandub*, No. 19714;

حدَّثنا عبد الله حدَّثني أبي حدثنا محمد بن جعفر حدثنا عون ، قال: وحدَّثني رجل، قال: سمعت سمرة يخطب على منبر البصرة وهو يقول : سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلّم يقول: «إن المرأة خلقت من ضلع، وإنك إن ترد إقامة الضلع تكسرها، فدارها تعش بها» (Ahmad bin Hanbal, 1993).

Ahmad, *Musnad al-Imam Ahmad, Musnad Abi Hurairah*, No. 10224.

حدَّثنا عبد الله ، حدَّثني أبي، حدثنا عبد الملك بن عبد الرحمن الذماري ، أنبانا سفيان ، عن أبي الزناد ، عن الأعرج ، عن أبي هريرة ، أن النبي صلى الله عليه وسلّم: قال: «إن النساء خلقن من ضلع لا يستقمن على خليقة، إن تقمها تكسرها، وإن تركها تستمتع بها وفيها عوج» (Ahmad bin Hanbal, 1993)

5. Al-Darimi, *Sunan al-Darimi, Kitab al-Nikah, Bab Mudarah al-Rajul Ahlahu*, No. 2222

أخبرنا محمد بن عبد الله الرقاشي ، ثنا عبد الوارث ، ثنا الجريري ، عن أبي العلاء عن نعيم بن قعب ،
 عن أبي ذر ، أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : «إنَّ المرأةَ خُلِقَتْ من ضلعٍ ، فإنَّ ثَمَمَهَا كسرتهاَ
 فدارها فإنَّ فيها أوداً وبلغه» (al Darimi, 1996).

C. KRITIK SANAD

Adapun sanad hadis yang diteliti di dalam tulisan ini adalah hadis riwayat al-Nasa'i di dalam *Sunan al-Nasa'i al-Kubra, Abwab Huquq al-Zauj, al-Wasiyah bi al-Nisa'*, No. 9050:

أخبرنا القاسم بن زكرياء بن دينار الكوفي ، قال : ثنا حسين بن علي ، عن زائدة ، عن ميسرة الأشجعي
 ، عن أبي حازم ، عن أبي هريرة ، قال : قال رسول الله : «استوصوا بالنساء؛ فإن المرأة خُلقت من ضلعٍ ،
 وإن أعوج شيء في الصِّلَعِ أعلاه، إن ذهب تقيمه، كسرته، وإن تركته، لم يزل أعوج، فاستوصوا

بالنساء» (Al-Nasa'i, 1991)

Telah mengabarkan kepada kami al-Qasim bin Zakariya bin Dinar al-Kufi, ia berkata, telah bercerita kepada kami Husain bin 'Ali dari Za'idah dari Maisarah Al Asyja'iy dari Abu Hazim dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah Saw. bersabda: "*Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita.*"

1. Kualitas Periwat dan Ketersambungan Sanad

a. Abu Hurairah

Nama lengkapnya adalah Abu Hurairah bin 'Amir bin 'Abd dza Syari, bin Tharif bin 'Attab bin Abi Sha'b bin Manbah bin Sa'd bin Tsa'labah bin Salim bin Fahm bin Ghanam bin Daus bin 'Adnan bin Abdillah bin Zahran bin Ka'b al-Dausy. (Ibnu Hajar al-'Asqalany, 1995) Para ulama' hadis berbeda pendapat tentang nama aslidan nama ayah dari Abu Hurairah, (Ibnu 'Abd al-Barr, 1995) di antaranya adalah 'Umair bin 'Umair bin 'Amir, Abdullah bin 'Amir, Sikin bin Daumah, Abdullah bin Syams dan Abdullah bin Shakhr. Nama yang terakhir inilah yang banyak ditulis dalam memberikan keterangan nama aslinya. (Ibnu Hajar al-'Asqalany, 1995) Ia wafat pada tahun 57 H. (Al-Jazariy, 1997)

Ia adalah sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadis. Ia meriwayatkan banyak hadis antara lain dari Nabi Muhammad SAW, Ubay bin Ka'ab, Umar bin Khattab, dan Abu Bakar al-Shiddiq. Adapun perawi hadis yang meriwayatkan darinya antara lain adalah Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Jabir bin Abdillah, Abu Hazim al-Asyja'iy, dan Abdullah bin 'Umar. (al Mizzi, 1994) Menurut al-Bukhari perawi hadis yang meriwayatkan hadis darinya terdapat sekitar 800 perawi dari kalangan sahabat dan tabi'in. (Al-Jazariy, 1997)

Lambang *tahammul wa al-ada'* yang digunakan oleh beliau adalah *qala*. Menurut ulama hadis, kata *qala* merupakan salah satu bentuk berita yang menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan

oleh seorang sahabat diterima dari Nabi dengan cara *al-sima'*. Dengan demikian, antara Abu Hurairah dan Nabi Muhammad SAW terdapat *ittishal al-Sanad*.

b. Abu Hazim

Nama aslinya adalah Salman. Ia memiliki nama kunyah Abu Hazim al-Asyja'iy, (al Mizzi, 1994) semasa hidupnya ia tinggal di Kufah. Ia wafat pada tahun 100 H. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1995) Ia meriwayatkan hadits dari **Abu Hurairah**, Husain bin 'Ali, dan Abdullah bin Umar. Sedangkan yang meriwayatkan darinya antara lain adalah **Maisarah bin 'Ammar al-Asyja'iy**, Ma'mar bin Abi Umar, Yahya bin Yahya, dan Yazid bin Abd Rahman. (al Mizzi, 1994) Ibnu Hajar al-Asqalani dalam al-Taqrib menilainya sebagai rawi yang *tsiqah*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1995) Begitu juga dengan Yahya bin Ma'in menilainya *tsiqah*. (Ibnu Abi hatim, tt) Meskipun ia menggunakan *shighah 'an* dalam periwayatan hadis, periwayatannya tetap dapat dipercaya. Sehingga, antara Abu Hazim dan Abu Hurairah terdapat *Ittishalu al-sanad*.

c. Maisarah al-Asyja'iy

Nama lengkapnya adalah Maisarah bin 'Ammar al-Asyja'iy. Ia berasal dari daerah Kufah. Ia meriwayatkan hadits dari **Salman** dan Ikrimah dan Sai'd bin Musayyab. Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah **Zaidah bin Qudamah**, Sufyan al-Tsauriy, dan Zuhair bin Mu'awiyah. Mayoritas kritikus hadis seperti Abu Zur'ah dan Ibnu Hibban menilainya sebagai rawi yang *tsiqah*. (al Mizzi, 1994) Meskipun ia menggunakan *shighah 'an* dalam periwayatan hadis,

perwayatannya tetap dapat dipercaya. Antara Abu Hazim dan Maisarah juga terdapat hubungan guru murid dan hidup di kota yang sama, sehingga di antara keduanya terdapat *Ittishalu al-sanad*.

d. Za'idah

Nama lengkapnya adalah Za'idah bin Qudamah. Tabi' tabi'in tua yang memiliki nama kunyah Abu al-Shalti ini wafat pada tahun 161 H. Semasa hidupnya, ia juga tinggal di Kufah. Di antara gurugurunya adalah **Maisarah bin 'Ammar**, Hisyam bin Abi Abdillah, Yahya bin Sa'id dan Qudamah bin Zaidah. Adapun di antara murid-muridnya adalah **Husain bin Ali**, Ishaq bin Muhammad, Hammad bin Usamah, dan Khalaf bin Tamim. (al Mizzi, 1994)

Mayoritas ulama' seperti Abu Hatim, Ibnu Hajar, dan al-Nasa'i menilainya sebagai rawi yang *tsiqah*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1995) Meskipun ia menggunakan *shighah 'an* dalam periwiyatan hadis, perwayatannya tetap dapat dipercaya. Dengan demikian, antara Zaidah dan Maisarah terdapat *Ittishalu al-sanad*.

e. Husain bin 'Ali

Nama lengkapnya adalah al-Husain bin 'Ali bin al-Walid bin al-Ju'fiy. Semasa hidupnya ia tinggal di Kufah, lahir pada tahun 119 H dan wafat pada tahun 203 H. (al Mizzi, 1994) Ia meriwayatkan hadis dari Sufyan bin Uyainah, **Zaidah bin Qudamah**, Yazid bin Abi Ziyad, dan Ja'far bin Sulaiman. (al Mizzi, 1994) Sedangkan yang meriwayatkan hadis darinya adalah Musa bin Hizam, Muhammad bin Yazid, Abu Ya'la, Muhammad bin al-'Alaa, dan al-Qasim bin Zakariya. Yahya bin Ma'in, menilainya *tsiqah*, Ahmad bin Hanbal (Al-

Dzahabiy, 1997) dan Al-'Ajiliy mengatakan, "*lam ara rajulan afdhalu minhu*". Sehingga, Meskipun ia menggunakan *shighah 'an* dalam periwayatan hadis, periwayatannya tetap dapat dipercaya. Dengan demikian, antara Husain bin 'Ali dan maisarah terdapat *Ittishalu al-sanad*.

f. al-Qasim bin Zakariya

Nama lengkapnya adalah al-Qasim bin Zakariyabin Dinar al-Qurasyi, ia memiliki nama kunyah Abu Muhammad al-Thahhan al-Kufiy. Ia wafat pada tahun 275 H dalam usia 95 tahun. Ia meriwayatkan hadis di antaranya dari **Husain bin Ali**, Ishaq bin Manshur, dan 'Ali bin Qadim. Sedangkan para mukharrij hadis yang meriwayatkan darinya antara lain Muslim, **Nasa'i**, Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Ibnu Hibban dan Nasa'i menulainya sebagai perawi yang *tsiqah*. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1995) Sehingga *shighah tahammul wa al-ada'* berupa *haddatsana* dalam sanad hadis di atas dapat dipercaya. Dengan demikian, antara Husain bin Ali dengan al-Qasim bin Zakariya terdapat *ittishal al-sanad*.

g. Al-Nasa'i

Nama lengkapnya adalah Ahmad bin Syu'aib bin 'Ali bin Sinan bin Bahr bin Dinar. Ia diberi gelar dengan Al-Qadli al-Hafizh Abu 'Abd al-Rahman al-Nasa'i. (al Mizzi, 1994) Ia dilahirkan pada tahun 215 H (Taj al-Din al-Subkiy, 1993) dan wafat pada usia 88 tahun pada tahun 303 H. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1995) Ia merupakan *mukharrij hadis* yang memiliki kitab Sunan al-Nasa'i. Selama belajar hadits ia

rihlah ke berbagai wilayah, di antaranya Khurasan, Iraq, wilayah Hijaz, Mesir, dan Syam. (al Mizzi, 1994)

Di dalam rihlahnya tersebut, ia berguru kepada Qutaibah bin Sa'id, Ishaq bin Rahawaih, Hisyam bin 'Ammar, 'Isa bin Hammad, 'Ali bin Hajar, Muhammad bin Rafi' dan al-Qasim bin Zakariya. (Taj al-Din al-Subkiy, 1993) Sedangkan di antara murid-muridnya adalah putranya Abd al-Karim, Abu Bakar Ahmad bin Muhammad, Ali bin Abi Ja'far al-Thahawiy, Muhammad bin Qasim al-Andalusiy, Abu 'Awanah, dan Abu 'Ali al-Naisaburiy. (Ibnu Hajar al-'Asqalaniy, 1996) Al-Hakim berkata bahwa seorang yang paling berilmu di Mesir pada masanya. Adz-Dzahabiy juga berkata bahwa Al-Nasa'i lebih hafal hadits daripada Muslim bin al-Hajjaj. (Jalal al-Din al-Suyuthi, 1994) al-Nasa'i adalah perawi terakhir dalam hadis yang diteliti di atas, sekaligus sebagai *mukharrij* yang meriwayatkan hadis dari al-Qasim bin Muhammad. Dengan adanya penilaian positif dari para kritikus hadis, maka *shighah tahammul wa al-ada'* berupa *akhbarana* dalam sanad hadis di atas dapat dipercaya. Sehingga, antara al-Nasa'i dengan al-Qasim bin Zakariya terdapat *ittishal al-sanad*.

2. Kemungkinan adanya *syadz* dan *illat*

Kekuatan sanad al-Nasa'i yang diteliti ini dapat semakin kuat dan meningkat jika memiliki pendukung baik berupa *syahid* maupun *mutabi'*. Dalam hal ini, dari skema i'tibar sanad dapat dilihat bahwa periwayat Abu Dzar dan Samrah bin Jandub adalah *syahid* bagi sahabat **Abu Hurairah**. Sedangkan untuk *mutabi'*, jalur ini juga memilikinya di setiap tingkatan. Al-A'raj dan Abu Dzar adalah

mutabi' bagi **Abu Hazim**. Abu al-Zinad, 'Aun, Abu al-Salil, dan Abu al-'Ala' adalah *mutabi'* bagi **Maisarah**. Sufyan, Muhammad bin Ja'far, dan Sa'id merupakan *mutabi'* bagi **Zaidah bin Qudamah**. Ibnu 'Ulayyah, Ibnu Abi 'Amr Abd al-Malik, 'Abd al-Warits dan 'Amr al-Naqid adalah *mutabi'* dari **Husain bin 'Ali**. Abu Kuraib, Musa, Husain bin Harits adalah *mutabi'* bagi **al-Qasim bin Zakariya**.

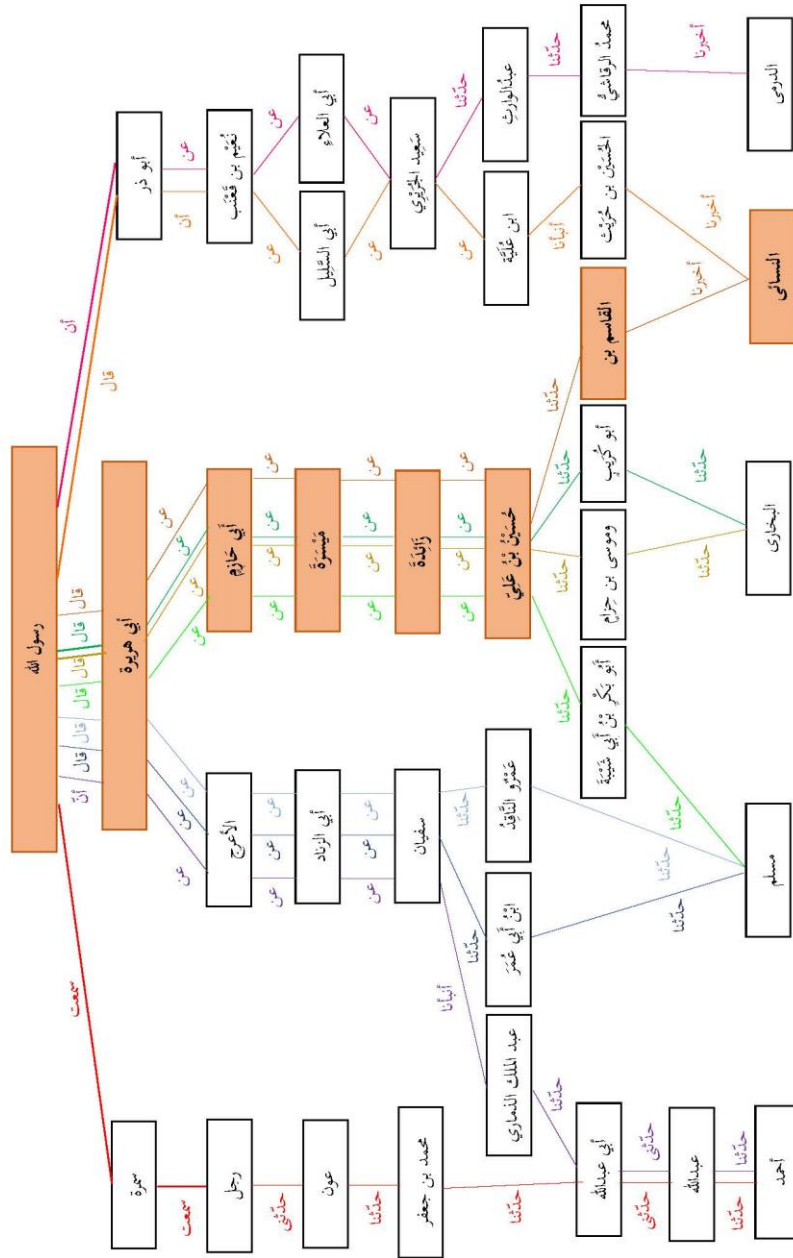
Dukungan dari *syahid* dan *mutabi'* sebagaimana yang telah disebutkan di atas berasal dari jalur periwayatan al-Nasa'i, Bukhari, Muslim, al-Darimi, dan Ahmad. Dukungan ini dapat menjadi penguat bagi jalur periwayatan al-Nasa'i. Dengan adanya penguat tersebut, jalur periwayatan al-Nasa'i dalam konteks jalur riwayat ini sangat kecil kemungkinannya jika memiliki *syadz* ataupun *illat*. Di samping itu, kualitas para rawi yang ada dalam jalur periwayatan juga memiliki kualitas yang *tsiqah*.

Jika melihat skema'tibar sanad hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk, dapat disimpulkan bahwa dalam *Kutub al-Tis'ah* hadis ini diriwayatkan oleh tiga perawi dari kalangan sahabat. Demikian juga dengan tingkatan-tingkatan selanjutnya, hadis ini diriwayatkan oleh perawi yang kuantitasnya belum mencapai derajat hadis *mutawatir*. Dengan demikian, jika dilihat dari aspek kuantitas, hadis ini masuk dalam kategori hadis *Ahad (Masyhur)*. Sementara itu, jika melihat dari analisis kualitas sanad, maka dapat disimpulkan bahwa sanad hadis al-Nasa'i diriwayatkan oleh para perawi yang *tsiqah* dan sangat kecil kemungkinannya jika memiliki *syadz* dan *illat*. Selain itu, seluruh periwayatnya juga

Nilna Fadlillah

memiliki ketersambungan mulai dari Nabi sampai al-Nasa'i sebagai *mukharrij al-hadis*. Dengan demikian dari segi kualitas, hadis ini berkualitas *shahih al-sanad*.

SKEMA SANAD HADIS PENCIPTAAN PEREMPUAN DARI TULANG RUSUK (KUTUB AL-TIS'AH)



D. KRITIK MATAN

Secara harfiah matan hadis ini berisi anjuran Nabi kepada para lelaki agar menasehati perempuan, karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok. Pemaknaan hadits secara harfiah ini dianggap sebagai suatu hal yang benar, sehingga, pandangan bahwa perempuan memang benar-benar diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk lelaki adalah pandangan yang diyakini kebenarannya. Pandangan ini kemudian berimplikasi pada pandangan tentang eksistensi perempuan. Karena perempuan diciptakan dari tulang rusuk milik lelaki, sehingga ia dianggap sebagai milik dan bagian dari lelaki, yang diciptakan sebagai pelengkap bagi laki-laki.

Menurut Muhammad Al-Ghazali, kekuatan matan hadis dapat dilihat dengan melakukan pegujian redaksi hadis dengan keterangan di dalam al-Qur'an, hadis-hadis lain, fakta sejarah, dan teori ilmiah. Jika melihat redaksi teks hadis di atas secara tekstual hadis ini bertentangan dengan nash al-Qur'an yang menyatakan bahwa lelaki dan perempuan diciptakan dari substansi yang sama (QS al-Mu'minun: 12-14). Kata-kata yang digunakan dalam menjelaskan proses penciptaan manusia di dalam al-Qur'an adalah *al-Ma'*, *al-Nafs*, *al-Tin*, *al-Turab*, dan *Nutfah*. Kelima kata tersebut tidak ada yang menunjukkan arti tulang rusuk.

Selain itu, matan hadis ini juga memiliki kontradiksi dengan redaksi hadis yang lain yang menyatakan bahwa perempuan tidak diciptakan dari tulang rusuk, akan tetapi seperti tulang rusuk. Sementara itu, hadis ini juga bertentangan dengan fakta sejarah dan teori ilmiah. Secara ilmiah telah diketahui secara umum bahwa manusia, baik laki-laki

maupun perempuan berasal dari pertemuan antara sel spermatozoa dengan sel telur yang ada di dalam tuba fallopi. Sel sperma tersebut diproduksi dari saripati tanah yang dikonsumsi oleh manusia. (Kiptiyah, 2007) Dengan demikian, jika dipahami secara tekstual, kualitas matan hadis ini tidak dapat dijadikan hujjah.

E. PEMAHAMAN HADIS

1. Pemahaman Bahasa

- a. اسْتَوْصُوا (Berwasiatlah). Al-Baidhowi di dalam *Fath al-Bari* menjelaskan bahwa kata ini bermakna *aku berwasiat kepadamu tentang mereka berupa kebaikan, terimalah wasiatku tentang mereka dan amalkanlah* (Ibnu Hajar al-Asqalany, 2010). Menurut al-Thaibi, kata ini memiliki makna *tuntutlah wasiat dari dirimu sendiri tentang hak-hak mereka (perempuan) atau tuntutlah wasiat dari orang lain tentang mereka*. Sedangkan Ibnu Hajar sendiri berpendapat bahwa kata ini adalah anjuran Nabi untuk menerima wasiatnya tentang perempuan serta mengerjakannya dengan bersikap lemah lembut dan berbuat baik ketika bergaul dengan mereka. (Ibnu Hajar al-Asqalany, 2010)
- b. النِّسَاءِ . Kata al-Nisa' adalah bentuk jamak dari kata al-Mar'ah yang berarti orang perempuan (perempuan yang dewasa). Kata ini dapat juga diartikan sebagai istri. (Ahmad Warson Munawwir, 1997) Kata ini berbeda dengan al-Untsa yang berarti jenis kelamin perempuan secara umum, dari yang masih bayi hingga berusia lanjut. Kata al-Nisa' yang digunakan dalam hadis ini menunjukkan bahwa hadis ini sebenarnya tidak ada kaitannya dengan proses penciptaan

perempuan, karena kata tersebut telah memiliki faktor kedewasaan, bukan lagi hanya aspek biologis. (Ahmad Fudhaili, 2012)

c. الضلع

al-Dhil'u berasal dari kata dhala'a yang berarti rusuk yang bengkok. (Ibn Manzur, 1999) Dalam bahasa Indonesia, kata al-dhil'u berarti tulang rusuk. (Ahmad Warson Munawwir, 1997) Setiap manusia memiliki 24 tulang rusuk. Di dada manusia terdapat 12 tulang yang ujung-ujungnya saling bertemu. Sedangkan 12 tulang lainnya ada di bawahnya, tetapi ujung-ujungnya tidak saling bertemu. (Ibn Manzur, 1999) Menurut al-Syarqawi hadis ini membawa pada pemahaman bahwa tulang rusuk lelaki jumlahnya tidak genap karena salah satunya diambil untuk diciptakan sebagai perempuan. Padahal kenyataannya, jumlah tulang rusuk lelaki dan perempuan sama. (Halimah Basri, 2010)

2. Konteks Historis

Masyarakat Arab pra-Islam adalah masyarakat yang menganut budaya patriarki yang menganggap lelaki sebagai simbol kekuatan yang sangat berjasa dalam peperangan. Pada saat itu, peperangan adalah asas kehidupan. Sehingga, dengan adanya alasan ini peran lelaki sangat dominan dibandingkan dengan peran perempuan. (Kadarusman, 2005) Perempuan dipandang sebagai makhluk tak berharga, tidak memiliki hak, dan diperlakukan sewenang-wenang oleh lelaki. Mereka juga beranggapan bahwa hidup perempuan dianggap berasal dari lelaki dan untuk lelaki, serta tidak memiliki hak untuk memiliki dirinya sendiri. (Nurun Najwah, 2008)

Dalam kondisi yang demikian itu, Islam datang mengatur berbagai hal yang berkaitan dengan sikap lelaki terhadap perempuan. Di antaranya, Islam melarang perlakuan mereka terhadap anak perempuan yang dikubur hidup-hidup karena takut akan mendatangkan aib bagi keluarganya, karena perempuan tidak dapat membantu keluarganya. (Ahmad Fudhaili, 2012) Selain itu, hadis ini juga merupakan salah satu cara Islam untuk mengatur pola relasi lelaki dan perempuan, terutama dalam kehidupan berumah tangga, karena kata *al-Mar'ah* lebih menunjukkan pada arti seorang istri. Di dalam sistem masyarakat yang sangat didominasi oleh lelaki, Nabi memberi wasiat kepada lelaki untuk bersikap lembut, penuh kasih sayang dan tidak sewenang-wenang sebagaimana sebelumnya.

3. Pemahaman Tematik

a. Korelasi dengan Nash al-Qur'an

Hadis ini seringkali dimunculkan oleh para mufassir sebagai dalil penjelas ketika menafsirkan surat al-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا
وْنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan isterinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah)

hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.”

Dalam menafsirkan kata *nafs wahidah* mereka mengartikannya dengan Adam, dan kata *zaujaha* dengan Hawa. Kemudian, sesuai dengan informasi dari hadis di atas mereka berpendapat bahwa penciptaan Hawa tersebut adalah dari tulang rusuk Adam. (Hamim Ilyas, 2008) Di antara para mufassir yang berpandangan demikian adalah al-Thabari (Al-Thabari, 2000), Ibnu Katsir (Ibnu Katsir, 1999), al-Zamakhshyari (*al-Kasysyaf*, t.t.), dan al-Alusi. (*Ruh al-Ma’ani fi Tafsir al-Qur’an al-Adhim wa al-Sab’ al-Matsani*, t.t.)

Para mufassir tersebut menafsirkan ayat ini dengan mengutip riwayat Israiliyat. Kisah tentang Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam tertulis dalam Kitab Kejadian 2, Perjanjian Lama:

“ Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak; ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Dan dari rusuk yang diambil Tuhan Allah dari manusia itu, dibangun-Nyalah seorang perempuan, lalu dibawa-Nya kepada manusia itu. Lalu berkatalah manusia itu: Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan sebab ia diambil dari laki-laki.” (al Kitab, 1982)

Rasyid Ridha berpendapat bahwa seandainya kisah ini tidak tercantum didalam Kitab Perjanjian Lama, niscaya pendapat yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang muslim. (M. Quraish Shihab, 2014) Hal ini karena di dalam al-Qur'an tidak terdapat petunjuk yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan oleh Allah dari tulang rusuk. Di dalam al-Qur'an, kata-kata yang digunakan dalam menjelaskan proses penciptaan manusia adalah *al-Ma'*, *al-Nafs*, *al-Tin*, *al-Turab*, dan *Nutfah*. Kelima kata tersebut tidak ada yang menunjukkan arti tulang rusuk. Adapun proses penciptaan perempuan, muncul dari penafsiran terhadap *nafs wahidah*, sebagaimana ayat di atas. (Zaitunah Subhan, 1999)

Atas dasar itu, beberapa mufassir berusaha menafsirkan ayat di atas secara berbeda yang sesuai dengan petunjuk ayat-ayat lain. Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya, mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an tidak sedikitpun mendukung pemahaman yang beranggapan bahwa perempuan (hawa) diciptakan dari tulang rusuk lelaki (Adam). Ia memahami *nafs wahidah* dalam surat al-Nisa' dengan jenis yang satu atau jenis yang sama, sehingga tidak ada perbedaan antara penciptaan lelaki dan perempuan. (Zaitunah Subhan, 1999)

Abu Hayyan dalam tafsir *Bahr al-Muhith* ketika menafsirkan **مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا**, ia mengatakan bahwa hawa diciptakan dari jenis bahan yang sama sebagaimana adam diciptakan, yaitu *turab*. Maka pengertian ayat tersebut dapat

dipahami menjadi '*bahwa bangsa kalian berasal dari nafs yang satu, nafs itu diciptakan dari turab dan darinya (pula) Hawa diciptakan*'. (M. Faishol, 2011) Begitu juga dengan Amina Wadud Muhsin yang menyatakan bahwa huruf "min" diartikan sebagai 'dari jenis yang sama'. Sehingga, kalimat *wa khalaqa minha zaujaha* dapat dipahami sebagai *jodohmu adalah sama jenisnya denganmu*. (Amina Wadud Muhsin, 1994)

Dari pemahaman ini, dapat disimpulkan bahwa hadis ini secara harfiah terlihat bertentangan dengan ayat-ayat tentang penciptaan manusia. Di dalam al-Qur'an, tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan bahwa perempuan tercipta dari tulang rusuk lelaki. Adapun penafsiran para mufassir terhadap kata *nafs wahidah wa khalaqa minha zaujaha* di dalam surat al-Nisa' ayat 1 bersumber dari riwayat Israiliyat. Menurut al-Dzahabi, kisah israiliyat yang bertentangan dengan syari'at, harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan kecuali untuk menerangkan kesalahannya. (Ahmad Fudhaili, 2012)

Untuk itu, para mufassir era kontemporer berusaha untuk melakukan reinterpretasi terhadap ayat tersebut. Penafsiran mereka dapat disimpulkan bahwa lelaki dan perempuan diciptakan dari *nafs* (jenis) yang sama, sehingga tidak ada perbedaan asal-usul penciptaan lelaki dan perempuan. Oleh karena itu, hadis tentang penciptaan perempuan dari tulang rusuk, meskipun memiliki kualitas sanad yang shahih, tetapi hadis ini

perlu dipahami ulang dari aspek matan untuk mendapatkan pesan intinya.

b. Korelasi dengan Hadis Setema

Di dalam pembahasan tentang hadis perempuan tercipta dari tulang rusuk, terdapat hadis lain yang berbicara tentang tema yang sama akan tetapi dengan menggunakan bahasa kiasan. Hadis ini juga diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, dan lainnya. Salah satu hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَالِكٌ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ قَالَ: " الْمَرْأَةُ كَالضِّلَعِ، إِنْ أَقَمْتَهَا كَسَرْتَهَا وَإِنْ اسْتَمْتَعْتَ بِهَا اسْتَمْتَعْتَ بِهَا وَفِيهَا عَوْجٌ "

(al Bukhari, 1993)

"Telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Abdullah ia berkata; Telah menceritakan kepadaku Malik bin Anas dari Abu Zinad dari Al A'raj dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wanita itu bagaikan tulang rusuk, bila kamu memaksa untuk meluruskannya, niscaya kamu akan mematahkannya, dan jika kamu bermesraan dan menurutinya, maka kamu dapat bermesraan namun padanya terdapat kebengkokan". (al Bukhari, 1993)

Hadis ini secara harfiah merupakan informasi Nabi kepada para sahabat bahwa perempuan itu seperti tulang rusuk. Jika seorang lelaki memaksa untuk meluruskannya, yaitu memaksa untuk tidak membiarkannya dalam keadaan bengkok, maka akan

berakibat meninggalkannya dengan menceraikannya. (Ibnu Hajar al-Asqalany, 2010) Jika dikorelasikan dengan redaksi hadis sebelumnya, maka pada dasarnya, kedua hadis ini sama-sama ingin menganjurkan kepada lelaki untuk berbuat baik kepada perempuan karena ia bengkok atau tercipta dari sesuatu yang bengkok.

Adanya perbedaan redaksi ini, dikarenakan hadis tentang perempuan dan tulang rusuk ini diriwayatkan *bi al-ma'na*. Jika kedua hadis ini dipahami dengan tolok ukur hadis yang pertama, yaitu dipahami secara hakiki, maka pemahaman hadis ini tidak dapat diterapkan pada hadis kedua. Hadis ini juga akan betentangan dengan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an lain. Akan tetapi, kedua hadis ini dapat dipahami secara metafor, bahwa perempuan seperti tulang rusuk, bukan tercipta dari tulang rusuk.

F. PEMAHAMAN MAJAZI

Menurut Abu Hayyan, tulang rusuk yang bengkok merupakan metafor dari ketidak-menentuan akhlak perempuan atau karena perempuan cenderung tidak konsisten dalam satu sikap, ia selalu berubah dari satu kondisi ke kondisi yang lain. (M. Faishol, 2011) Sementara itu, Quraish Shihab yang mengatakan bahwa hadits ini bermaksud untuk memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana karena ada sifat dan kecenderungan perempuan yang tidak sama dengan lelaki, yang bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk berperilaku tidak wajar. Kalau ada yang memaksakan perubahan itu akibatnya akan fatal,

sebagaimana fatalnya meluruskan tulang yang bengkok. Shihab juga mengatakan bahwa kata *bengkok* di sini bukan untuk melecehkan perempuan, akan tetapi hanya ilustrasi yang diberikan Nabi terhadap persepsi yang keliru dari lelaki menyangkut sifat perempuan sehingga mereka memaksakan untuk meluruskannya. (M. Quraish Shihab, 2014)

Agus Moh. Najib dalam tulisannya mengatakan bahwa konteks hadis-hadis ini sebenarnya berisi anjuran, atau bahkan perintah Nabi kepada lelaki pada waktu itu supaya saling menasehati satu sama lain untuk berbuat baik kepada istri-istri mereka atau kaum perempuan secara umum. Nabi kemudian mengibaratkan perempuan seperti tulang rusuk yang bengkok yang tidak dapat dirubah seenaknya mengikuti kemauan lelaki. Perumpamaan tersebut mengisyaratkan bahwa lelaki tidak boleh kasar atau melakukan kekerasan terhadap perempuan karena dengan tanpa menggunakan kekerasan lelaki akan dapat saling mengisi dan hidup secara harmonis dengan perempuan. Sabda Nabi ini secara implisit menunjukkan bahwa dominasi lelaki terhadap perempuan ketika itu sangat kuat sehingga Nabi merasa perlu untuk memerintah lelaki agar mmperlakukan perempuan dengan baik dan bijak. (Halimah Basri, 2010)

Pendapat yang cukup berbeda dijelaskan oleh Ahmad Fudhaili, menurutnya, perintah wasiat dalam hadis tersebut adalah, *carilah tolok ukur pada dirimu sendiri*, artinya koreksi diri suami sendiri yang mungkin salah dalam menilai istri yang mungkin bengkok, karena penilaian suami terhadap istri terkesan negatif, maka istri akan

terlihat negatif di mata suami. Apabila tidak cukup pada diri sendiri, maka dapat mencari tolok ukur dari orang lain yang lebih berpengalaman dalam berumah tangga. (Ahmad Fudhaili, 2012)

Dalam memahami penyerupaan perempuan dengan tulang rusuk, terlihat dari beberapa pendapat di atas bahwa yang ditekankan adalah keinginan untuk mewujudkan suatu hubungan yang harmonis antara lelaki dan perempuan. Hubungan harmonis ini dapat juga dikhususkan dalam arti hubungan suami-istri, karena kata *al-Mar'ah* menunjukkan arti perempuan dewasa. Keinginan ini muncul ketika kondisi perempuan Arab masih sangat berada di bawah dominasi lelaki. Akibatnya, lelaki seringkali bersikap sewenang-wenang terhadap perempuan. Sehingga, dengan menggunakan kata *dhil'u* untuk menyerupakan perempuan, Nabi berharap dapat memberikan gambaran kepada para lelaki pada saat itu, bahwa mereka tidak bisa bersikap keras, sewenang-wenang, dan memperturutkan kemauannya sendiri kepada perempuan yang dapat mengakibatkan rusaknya kemashlahatan di antara keduanya. Hadis ini, secara substansial merupakan salah satu cara Islam untuk mengangkat derajat perempuan serta menegakkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan antara lelaki dan perempuan.

G. SIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian sederhana terhadap sanad hadis yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i, dapat disimpulkan bahwa hadis di atas diriwayatkan melalui rawi-rawi yang dinilai *tsiqah* oleh para kritikus hadits. Selain itu, sanad hadis tersebut juga memiliki ketersambungan

sanad yang sempurna, karena adanya pertemuan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad hadis riwayat al-Nasa'i tentang perempuan tercipta dari tulang rusuk adalah sanad hadis *shahih li dzatih*. Akan tetapi, dari beberapa hadis yang ditkharij, hadis ini hanya diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Abu Dzar al-Ghiffari, dan Samrah bin Jandub, sehingga hadis ini termasuk dalam kategori hadis *Ahad*. Akan tetapi, dari redaksinya, hadis ini tidak dapat dijadikan sebagai hujjah, karena bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an, hadis-hadis lain, juga bertentangan dengan fakta sejarah dan teori ilmiah.

Jika dipahami secara tekstual, matan hadis ini bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an tentang penciptaan manusia. Al-Qur'an sama sekali tidak menunjukkan bahwa perempuan tercipta dari lelaki atau dari tulang yang bengkok. Pemahaman secara harfiah terhadap matan hadis juga telah membawa pengaruh pada eksistensi perempuan. Dalam kehidupan masyarakat, lelaki seringkali lebih didahulukan daripada perempuan. Sebaliknya, perempuan diletakkan di bawah dominasi dan kekuasaan lelaki. (Zaitunah Subhan, 1999) Dalam pandangan masyarakat Jawa muncul ungkapan bahwa perempuan adalah '*konco wingking*' yang artinya peran perempuan hanya ada dalam wilayah belakang atau wilayah domestik rumah tangga. Bahkan ada juga istilah Jawa yang mengatakan bahwa perempuan itu "*suwargo nunut neroko katut*", maksudnya bahwa jika suami masuk surga maka istri sebagai bagian dari suami otomatis ikut masuk surga, tetapi jika suami masuk neraka, maka istri juga harus ikut masuk neraka.

Implikasi dari pemahaman secara literal terhadap hadis ini sangat mempengaruhi hak-hak perempuan untuk mendapatkan keadilan. Perempuan dianggap sebagai makhluk nomor dua, yang berada di bawah kekuasaan lelaki, karena ia tercipta dari lelaki. Sementara menurut Mansour Fakih, pada dasarnya, Islam menganut paham keadilan, maka setiap ketidakadilan yang berkembang dalam masyarakat Islam pada dasarnya adalah konstruksi sosial dari hasil penafsiran. Oleh karena itu, penafsiran yang tidak sesuai dengan prinsip keadilan harus didekonstruksi. (Mansour Fakih, 1996)

Melalui pengkajian ulang terhadap hadis penciptaan perempuan dari tulang rusuk, dapat disimpulkan bahwa hadis ini merupakan salah satu misi Islam yang bertujuan untuk meningkatkan derajat dan martabat kaum perempuan, agar tidak lagi diperlakukan seperti budak dan menjadi obyek bagi lelaki. Akan tetapi dengan memperlakukannya sebagai *partner* hidup dapat saling mengisi, saling melindungi, serta saling menghargai dan menghormati. Sehingga relasi laki-laki perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan publik dapat tercipta dan berjalan secara harmonis.

H. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad bin Hanbal. (1993). *Musnad al-Imam Ahmad*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabiy.
- Ahmad Fudhaili. (2012). *Perempuan di Lembaran Suci: Kritik atas Hadis-Hadis Shahih*. Jakarta: Kemenag RI.
- Ahmad Warson Munawwir. (1997). *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- al Bukhari. (1993). *Shahih Bukhari*. Beirut: Dar ibn Katsir.

- al Darimi. (1996). *Sunan al-Darimi*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al Kitab. (1982). *Al-Kitab (Kitab Kejadian II)*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- al Mizzi. (1994). *Tahdzib al-Kamal*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Dzahabiy. (1997). *Siyaru A'lam al-Nubala'*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Jazariy. (1997). *Usdu al-Ghabah fi Ma'rifati al-Shahabah*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- al-Kasysyaf*. (t.t.).
- Al-Nasa'i. (1991). *Sunan al-Nasa'i al-Kubra*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Thabari. (2000). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. tk: Muassasah al-Risalah.
- Amina Wadud Muhsin. (1994). *Wanita di dalam al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Halimah Basri. (2010). Penciptaan Wanita. *Jurnal Studi Gender & Anak*, 5(1).
- Hamim Ilyas. (2008). *Perempuan Tertindas? Kajian Hadits-Hadits Misoginis*. Yogyakarta: eLSaq Press.
- Ibn Manzur. (1999). *Lisan al-'Arab*. Lebanon: Dar al-Shadir.
- Ibnu 'Abd al-Barr. (1995). *Al-Isti'ab fi Ma'rifati al-Ashhab*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Abi hatim. (tt). *al-Ta'dil wa al-Tajrih*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibnu Hajar al-'Asqalaniy. (1995). *Taqrib Tahdzib*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Ibnu Hajar al-'Asqalaniy. (1996). *Tahdzib al-Tahdzib*. Beirut: Dar al-Ma'rifah.
- Ibnu Hajar al-'Asqalany. (1995). *Al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ibnu Hajar al-Asqalany. (2010). *Fath al-Bari* (Amiruddin, penerj.). Jakarta: Pustaka Azzam.

- Ibnu Katsir. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Adhim*. tk: Dar Thayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzi'.
- Jalal al-Din al-Suyuthi. (1994). *Thabaqat al-Huffazh*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Kadarusman. (2005). *Agama, Relasi Gender dan Feminisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Kiptiyah. (2007). Embriologi dalam al-Qur'an: Kajian pada Proses Penciptaan Manusia. *Ulul Albab*, 8.
- M. Faishol. (2011). *Heremeneutika Gender: Perempuan dalam Tafsir Bahr al-Muhith*. Malang: UIN Maliki Press.
- M. Quraish Shihab. (2014). *Perempuan*. Jakarta: Lentera Hati.
- Mansour Fakih. (1996). *Membincang Feminisme: Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Muslim. (1992). *Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Nurun Najwah. (2008). *Wacana Spiritualitas Perempuan*. Yogyakarta: Cahaya Pustaka.
- Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-Adhim wa al-Sab' al-Matsani*. (t.t.).
- Taj al-Din al-Subkiy. (1993). *Thabaqat al-Syafi'iyyah al-Kubra*. t. k: Hijr li al-Thaba'ah.
- Zaitunah Subhan. (1999). *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an*. Yogyakarta: LKiS.